

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang terdiri dari berbagai macam dimensi. Selain dimensi akidah atau syariat, ada juga dimensi akhlak yang disebut dengan tasawuf. Salah satu dari karakteristik Tasawuf adalah sebagaimana yang di paparkan oleh Al-Taftazani adalah peningkatan moral dan kebersihan jiwa dari kehidupan duniawi. Dengan adanya tasawuf, manusia harus belajar untuk menjadi pribadi yang berakhlak dan cerdas, baik dari segi akal ataupun spiritual.¹

Banyak cara di lakukan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Mereka mencari jalan bagaimana cara nya untuk membawa mereka lebih dekat dengan Allah SWT sehingga mereka merasa lebih melihat Allah dengan hati sanubarinya, bahkan akan merasa bersatu dengan Allah SWT. Kajian tasawuf seperti mistik spiritual sufi dan mistik berperan besar dalam dinamika yang dinilai dari kehidupan masyarakat.

Kehadiran ilmu tasawuf sering kali jadi bahan kontroversi atau perbedaan pendapat namun kenyataannya tasawuf itu perlu di perhitungkan lagi dalam menyelesaikan masalah masalah yang ada pada kehidupan manusia yang senantiasa berkembang mengikuti perkembangan zaman. Karena disisi lain

¹ Abu Al-Wafa al –Ghanimi, al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka. 1418 H/ 1997 M), hlm.5

tasawuf itu merupakan jantung dari tatanan ajaran islam, dan tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan yang terlihat maupun tidak terlihat.²

Tasawuf merupakan syariat islam, yaitu perwujudan dari ihsan, karena itu adalah salah satu dari tiga kerangka ajaran islam yaitu iman dan juga islam. Berkaitan dengan hal itu, maka tasawuf harus berada dalam kerangka ajaran syariat. Tasawuf mengajarkan bahwa bagaimana melakukan penghayatan terhadap seseorang melalui ajarannya, karena tasawuf berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga manusia mengajak dirinya sendiri untuk mengenal siapa Tuhannya.³

Pada ilmu tasawuf terdapat maqamat penting didalamnya yaitu zuhud, *wara*, dan *qana'ah*. Ketiga konsep ini cukup luas bahkan ada kaitannya dengan ekonomi, karena begitu pentingnya tiga konsep itu dalam ilmu kesufian dan sangat sesuai untuk menjadi penghubung ke arah bersihnya ekonomi. Ekonomi juga tidak lepas dari kehidupan manusia bahkan manusia pertama yaitu Nabi Adam AS dan istrinya diturunkan kebumi dengan keadaan mereka sudah mengalami masalah ekonomi seperti kebutuhan makanan, sandang, pangan, dan juga pakaian. Menurut pendapat George Friedrich List, seorang ahli ekonomi bangsa jerman, yang membagi tahapan ekonomi diantaranya sebagai berikut:

1. Perburuan dan perikanan

² Ust. Labib MZ, *Memahami Ajaran Tasawuf*. Penerbit Bintang Usaha Jaya, Surabaya, Cetakan Pertama: 2001.

³ H. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Penerbit CV. Pustaka Setia, Bandung: 1997

2. Peternakan
3. Pertanian dan kerajinan setempat
4. Pertanian industri dan perniagaan internasional.

Pembagian tahap-tahap diatas memberikan bahwa permasalahan-permasalahan ekonomi telah dilakukan oleh orang-orang penghuni pertama dibumi ini dalam bentuk perburuan pertanian dan juga perikanan.⁴ Secara garis besar, konsep dasar dalam tasawuf itu adalah, keyakinan, kepatuhan, ketundukan, pendekatan, serta menjauhi dari hal hal yang merugikan yang mengganggu ibadah kepada Allah SWT.⁵

Maka dari itu, di jaman sekarang kebutuhan ekonomi harus diperdalam demi kemajuan dan kesejahteraan, dan ada keterlibatan antara tasawuf dan juga ekonomi, seperti yang ada di Tarekat Sanusiyah, tarekat ini tiada henti-hentinya untuk bekerja dengan mengembangkan pendidikan keruhanian, disiplin tinggi, dan memajukan perniagaan yang menarik orang orang dalam pahamnya.

Maka fazlur Rahman pernah menceritakan, bahwa tarekat ini menanamkan disiplin tinggi dan aktif dalam medan perjuangan hidup, baik dari segi sosial, politik, dan juga ekonomi. Dan para pengikut nya di senjatai oleh pemahaman tentang perekonomian seperti berdagang dan juga bertani⁶. Maka sama halnya dengan Tarekat Sayuriah, gerakannya pada perjuangan dan pembaharuan demi kemajuan, dan programnya lebih berada pada batasan positivisme moral dan

⁴ Ismail Noerawan. *Sejarah Perekonomian Umum*. 1976. hal 2

⁵ H. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Penerbit CV. Pustaka Setia, Bandung: 1997

⁶ Ahmad Akbari, *Tasawuf dalam Ekonomi*, <http://www.sebi/ac.id>. diakses 12 Januari 2019

demi kesejahteraan sosial, serta tidak terpaksa terhadap batasan-batasan spiritual keakhiratan. Tarekat sayuriah pun mengembangkan sisi perekonomiannya melalui bidang agribisnis, karena nilai-nilai ibadah dan pendekatannya kepada Allah SWT adalah melalui cara bertani..

Oleh karena itu, Tarekat Sayuriah menekankan kegiatan ekonomi berbasis agribisnis ini adalah bertujuan untuk menuju jalan Allah SWT. Maka motif dari ekonominya itu sendiri adalah sebuah ekspresi agar selalu taat kepada Allah SWT. Tarekat sayuriah berasal dari bahasa sunda yaitu “tarekahan” yang berarti jalan supaya tercapai segala sesuatu yang dikehendaki. Tarekat juga bisa diartikan dengan Toroqoh “disiasati”. Maksud dari disiasati bagaimana kita mendapatkan jalan. Tarekat sayuriah bukan tarekat yang biasa di ketahui, maksud dari disiasati dalam istilah tarekat sayuriah adalah supaya ada jalan untuk mendapatkan uang dari sayuran yang di alih bahasakan ke bahasa Arab jadi Tarekat Sayuriah.

Agribisnis sebagai salah satu sektor unggulan pemerintahan yang memiliki peranan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Karena sumber daya yang ada di Indonesia mendukung dengan hal tersebut. Agribisnis pada hakikatnya merupakan bagian dari sistem perekonomian, hal tersebut didasari dengan usaha yang melibatkan pembuatan dan penyaluran dari usaha tani itu sendiri dan membuat berbagai produk.

Agribisnis itu sendiri dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu yang pertama agribisnis hulu merupakan kegiatan diluar pertanian, seperti biokimia dan juga

agrokimia atau disebut dengan pupuk dan pestisida, alat pertanian dan pakan peternakan. Sedangkan kegiatan dalam pertanian seperti pembibitan dan pembenihan, budidaya peternakan, perikanan, perkebunan, dan pertanian. Kemudian yang kedua agribisnis hilir merupakan kegiatan pengolahan hasil produksi sektor agribisnis hulu. Kemudian yang ketiga adalah sistem jasa penunjang, adalah kegiatan-kegiatan yang menunjang sektor agribisnis perdagangan, penyaluran, transportasi, dan juga pembiayaan⁷.

Terdapat berbagai pemahaman manusia akan keterpisahan agribisnis dengan syariah islam. Akibatnya, sering terjadi praktik agribisnis yang bertentangan dengan syariah islam serta tidak mempercantik tanda dari kebesaran Allah SWT. Maka dari itu, agribisnis dalam islam sebetulnya ada di kalangan pondok pesantren. Sejarah menuliskan, sejak keberadaan islam yang ada di Indonesia, pesantren sudah muncul dengan sejarah perdagangan, kemudian setelah itu menyebar pada sektor pendidikan dan dakwah islam. Lalu setelah itu berakhir kepada kekuasaan. Kekuasaan itu dibentuk hanya karena menjadi alat pengamanan untuk sektor ekonomi dan pendidikan.

Sebenarnya pesantren telah membentuk pergerakan yang menarik dalam mengembangkan ekonomi, pendidikan, dan politik. Karena inilah yang menciptakan tradisi dan kultur masyarakat muslim di nusantara dalam berbagai kemajuan. Semakin baik status ekonomi, mutu pendidikan, serta semakin luas

⁷ Muhammad Firdaus, *Manajemen Agribisnis*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), cetakan ke 3 hal 8

pengaruh tentang kekuasaan itu, maka semakin baik budaya dan tradisi yang di lahirkan ke dunia pesantren.⁸

Di jaman serba canggih ini, tradisi pesantren sudah memiliki para aktivis yang pandai menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan mampu membimbing proses perubahan kemana pendidikan pesantren harus berkembang. Pemikiran mereka telah memberikan pilihan yang bagus karena dapat membimbing para tradisi di pesantren untuk mengambil peranan lebih besar dalam membangun Indonesia yang kontemporer.⁹

Umat islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan pada jaman sekarang, banyak sekali yang mengalami kemiskinan, lapangan bekerja yang sedikit, sulitnya mencari modal dan sebagainya. Berbagai pendapat yang telah di paparkan oleh pemerintah ternyata tidak sesuai yang di harapkan masyarakat, karena perkembangan ekonomi di Negara Indonesia ini masih dalam jajahan Negara asing, terutama dari Negara yang sudah maju.¹⁰

Untuk menghadapi itu semua umat islam harus sadar, bahwa pondok pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata dengan keadaan dan situasi yang mengenal tentang agama, santri, mengaji nya saja, akan tetapi pondok pesantren merupakan benih dari kekuatan yang bisa menjadi lahan yang strategis untuk bidang pengembangan ekonomi khususnya pada bidang agribisnis. Setidaknya

⁸ A Halim dan M Choirul Arif, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005) hlm, 207

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta, Pesantren Nawasea Press , 2009), hlm. 9.

¹⁰ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset , 1998) hlm 6 - 8

ada beberapa pondok pesantren yang berkembang melalui bidang ekonomi kemudian menjadikan modal awal untuk meningkatkan kestabilan berbasis agribisnis yang melibatkan pengurus pondok pesantren, manajemen, serta fasilitas pondok pesantren atau aset.

Dari sini tercipta keterkaitan agribisnis dengan pondok pesantren yaitu mengenal pondok pesantren dari segi agribisnis di mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan yang di lakukan secara benar sesuai dengan syariat ekonomi menurut islam dan agama islam lalu harapannya di aplikasikan bagi para santri santri nya. Usaha pencapaian yang telah di harapkan oleh pemilik pesantren dan para pengurusnya tidak lepas dari manajemen yang telah mendukung ketercapaiannya karena saling bekerja sama sehingga apa yang di harapkan dapat terealisasi dengan baik. Seperti halnya Pondok pesantren Al – Ittifaq juga telah mempersiapkan para lulusan santri-santrinya agar kelak nanti mereka menjadi santri yang mempunyai jiwa mandiri, baik dari segi pendidikannya , dari segi sosial ,dan bidang ekonomi terkhusus untuk meningkatkan agribisnis

Di Pondok Pesantren Al – Ittifaq juga menganut tarekat, tarekat yang di sebut disana adalah tarekat sayuriah dan disebut sebagai pondok pesantren Al-Ittifaq Tarekat Sayuriah. Selain mengaji dan belajar tentang sisi keagamaan, pondok pesantren ini juga belajar bagaimana caranya berwirausaha dan merintis kegiatan di bidang ekonomi berbasis pertanian guna membiayai operasional

pesantren. Karena tarekat sebagai bentuk dari proses nilai spiritual bagi para pengikutnya dengan kata lain disebut dengan murid¹¹.

Untuk mendekati diri kepada Allah SWT harus banyak ikhtiar, salah satu jalan untuk menuju jalannya Allah adalah mengenal ilmu tasawuf. Dan harus mengenal ilmu Tuhan yaitu tarekat yang diartikan sebagai khazanah kerohanian, karena itu merupakan salah satu pusaka bagi keagamaan, menerapkan agribisnis dengan kehidupan bertasawuf merupakan sesuatu hal dengan lebih mendekati diri kepada Allah SWT.¹²

Berkaitan dengan hal itu nilai spiritual ini diterapkan kepada santri yang ada di pondok pesantren Al- Ittifaq Tarekat Sayuriah yang berjuang untuk menjadi seorang santri dengan jiwa pembisnis, karena tarekat sayuriah menurut pemilik pondok pesantren K.H Fuad Affandi adalah sesuatu yang bisa memberikan manfaat bagi para petani dan berusaha mensejahterakan warga serta mengubah bahwa menjadi petani itu tidak miskin!

Hampir seluruh tarekat memiliki peranan dalam bentuk ajaran seperti baiat, tawajuhan, khalwat, dan zikir. Peran dan ajaran dari tarekat itu menjadikan sesuatu hal baru dari sisi keagamaan yang membentuk struktur kehidupan komunitas tarekat yang kuat dan tertutup. Di suatu kelompok, maka keyakinan satu ajaran keagamaan itu akan semakin kuat.¹³ Tarekat sayuriah ini bukanlah tarekat pada umumnya di ilmu tasawuf melainkan bagaimana tarekat ini

¹¹ Sri mulyati , *Tarekat-Tarekat Mukhtabarrah di Indonesia* (Jakarta, Prenada Media Grup, 2011). 11.

¹² Nasrudin, *Pendidikan Tasawuf* (semarang, Rasail Media Grup . 2010), hlm 115.

¹³ Radjasa Mutasim, *Bisnis Kaum Sufi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), 3 - 4

memplesetkan nama karena menjual sayur dan mengembangkan melalui bertani dan berzikir, termasuk bagaimana para santri dan warganya berbondong – bondong untuk melaksanakan pekerjaan yang di kategorikan termasuk ke dalam ibadah kepada Allah SWT.

Menurut KH Fuad Affandi selaku pengasuh pondok pesantren Al –Ittifaq Tarekat Sayuriah, bertani adalah sesuatu amalan tarekat dimana ketika sedang bekerja, sesuatu yang paling penting yaitu berzikir, karena di dalam tarekat sayuriah agribisnis sama saja dengan mengamalkan berzikir dan sama halnya dengan beribadah. Oleh karena itu, maka Pondok Pesantren yang berada di Desa Ciburial Alamendah Rancabali itu bukan hanya mengedepankan bagaimana beribadah dan mengaji yang baik, akan tetapi prinsip keduanya ialah bagaimana mengembangkan agribisnis dari tahun ketahun semakin maju.

Dipondok pesantren Al-Ittifaq, menurut KH Fuad Affandi agribisnis sesuai tarekat nya adalah untuk meningkatkan nilai spiritualitas sehingga para santri yang sedang menuntut pendidikan disana harus bersikap tangguh, berjuang, bekerja keras, tanpa mengenal lelah sekalipun.¹⁴

Untuk mengantisipasi persaingan yang ada diluar mengenai pekerjaan, pondok pesantren Al – Ittifaq Tarekat Sayuriah membuat sebuah terobosan mulai dari basis kesehatan, seperti agribisnis tanaman pangan, perikanan, membuka lahan strawberry, dan membuat rumah strawberry dari hasil bercocok

¹⁴ KH Fuad Affandi (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaq Tarekat Sayuriah), wawancara dengan Asep Saeful Dani, Tempat Rumah KH Fuad Affandi di Desa Ciburial Alam Endah, Tanggal 20 April 2019 h. 197

tanam. Terobosan ini merupakan wadah bagi para lulusan santrinya agar nanti selain bekerja di instansi-instansi perusahaan terkait tapi juga memiliki jiwa yang tangguh untuk memulai usaha secara mandiri. Pondok pesantren lalu mendirikan koperasi, pemasaran hasil pertanian santri dan warga sekitar yang dikelola kelompok tani ini disalurkan oleh koperasi ke supermarket-supermarket dan pasar tradisional, sisanya dikonsumsi oleh santri dan warga sendiri.¹⁵

Menurut pandangan islam, agribisnis merupakan bisnis pertanian yang berdasarkan keTuhanan, dan bertujuan akhir hanya kepada Allah SWT karena sebagai sarana yang tidak lepas dari syariat islam.

Menurut Al- Quran dijelaskan mengenai Agribisnis “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: *“Hendaklah mereka mendirikan salat, menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau pun terang-terangan sebelum datang hari (kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan”*¹⁶

Konsep tasawuf lebih mementingkan untuk mengalirkannya ke jalan Allah SWT, dan ini sesuai dengan konsep ekonomi islam, harta akan bernilai ketika kekayaan tersebut diinfakan. Mereka menunjang konsep uang sebagai public good karena mereka memberikan kesempatan bagi kaum fakir miskin untuk uang tersebut. Kaum sufi memegang uang hanya sebagai transaksi taat, mereka

¹⁵ KH Fuad Affandi (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaq Tarekat Sayuriah), wawancara dengan Asep Saeful Dani, Tempat Rumah KH Fuad Affandi di Desa Ciburial Alam Endah, Tanggal 27 April 2019 h. 197

¹⁶ Q.S Al-Baqarah 25

tidak punya spekulasi karena mereka *wara*. Dan tidak punya motif berjaga-jaga karena mereka termasuk yang *tawakal*.¹⁷

Menurut Jaribah Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Ekonomi Umar Bin Hattab*, memaparkan bahwa menurut Umar Bin Hattab mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan nilai kehidupan umat manusia merupakan sebuah tuntunan dalam syariah dan sebagai amanat yang di realisasikan oleh pemerintah¹⁸. Jadi suatu Negara harus benar benar berperan aktif dalam mensejahterakan warganya seperti melalui manajemen agribisnis itu sendiri. Dimana disana berbagai pondok pesantren mendukung atas berkembang nya sesuatu komunitas kecil sehingga bisa mewujudkan warga yang makmur dan mandiri melalui bertani. Maka dari itu, pondok pesantren Al –Ittifaq Tarekat Sayuriah mengimplementasikan kepada para santri-santri nya dan warga disana untuk bisa hidup mandiri dengan bergotong royong mensejahterakan sistem perekonomian.

Kemudian menelaah buku dari Downey dan Ericsson, dalam buku Saragih, menjelaskan bahwa agribisnis itu kegiatan yang berhubungan dengan penanganan masalah pertanian dalam arti luas, yang meliputi keseluruhan rantai produksi, pengelolaan masukan dan keluaran produksi atau disebut dengan agroindustri, pemasaran dan memasukan keluaran pertanian ke suatu lembaga untuk menunjang sebuah kegiatan. Jadi artinya adalah kegiatan pertanian sebagai penunjang kegiatan usaha.¹⁹

¹⁷ Imam al-Qusairiy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah : Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti. 1996

¹⁸ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Khattab*, Terj. Asmuni Solihan

¹⁹ Downey dan Ericson, *Saragih*, Terbit 1996 hlm 86

Kegiatan usaha di Pondok pesantren merupakan usaha yang paling signifikan dari mata pencaharian yang utama demi meningkatkan nilai ekonomi luas. Pemasaran yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Ittifaq menjadi hal yang pokok karena bentuk dari sayuran di Pondok Pesantren sangat higienis sehingga sayuran yang ada di Pondok Pesantren tersebut masuk ke pasar tradisional, sisanya dikonsumsi oleh para santri dan juga masyarakat disana.

Strategi pembangunan yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan dari agribisnis tersebut merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan di antaranya adalah menarik dan mendorong munculnya industri yang baru di sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, dan juga menciptakan lapangan kerja sendiri²⁰

Agribisnis sebagai motor penggerak bagi pembagian di sektor pertanian, akan ada beberapa peranan penting dalam membangun bisnis di daerah baik dalam sasaran pemerataan pembangunan maupun kestabilan nasional, Tarekat Sayuriah menjadi hal pokok yang utama pembangunan agribisnis demi mewujudkan kekuatan ekonomi yang meluas, para santri yang ikut membangun dan memasarkan produk hasil tani itu menjadikan pribadinya sebagai seorang yang berjiwa agamis namun memiliki bisnis dan belajar mempunyai pekerjaan sendiri.

Dengan demikian karena pondok pesantren Al – Ittifaq Tarekat Sayuriah ini mempunyai kualitas dan menarik mengenai tarekatnya serta mengedepankan sisi perekonomian secara islam, maka penulis tertarik untuk melakukan

²⁰ Soekartawi, 2001, hlm1

penelitian lebih lanjut tentang Penerapan Konsep Tasawuf Dalam Kegiatan Agribisnis Di Tarekat Sayuriah (Studi Penelitian di Pondok Pesantren Al – Ittifaq Kampung Ciburial Desa Alamendah Kecamatan Rancabali).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang telah di paparkan di latar belakang, maka di temukan rumusan masalah sebagai berikut, diantaranya:

1. Bagaimana Menerapkan Konsep Tasawuf: Zuhud, *Wara*, dan *Qana'ah* di Tarekat Sayuriah?
2. Bagaimana Menerapkan Konsep Tasawuf: Zuhud, *Wara*, dan *Qana'ah* dalam kegiatan agribisnis?

B. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan Penerapan Konsep Tasawuf: Zuhud, *Wara*, dan *Qana'ah* dalam Kegiatan Agribisnis di Tarekat Sayuriah

C. Kegunaan Penelitian

Sedangkan untuk kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Penerapan Konsep Tasawuf: Zuhud, *Wara*, dan *Qana'ah* di Tarekat Sayuriah
2. Untuk mengetahui Penerapan Konsep Tasawuf: *Zuhud*, *Wara*, dan *Qana'ah* dalam kegiatan agribisnis

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu menjadi referensi terhadap pembaca dan menjadi kajian yang bermanfaat bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi, khususnya tentang skripsi ini yang berjudul Penerapan Konsep Tasawuf Dalam Kegiatan Agribisnis di Tarekat Sayuriah, serta menjadi rujukan bagi penelitian lain untuk memperkuat keilmuan dari jurusan Tasawuf Psikoterapi

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi masukan bagi mahasiswa yang lain, orang tua maupun guru-guru besar, untuk lebih mengenal pengetahuan tentang Penerapan Konsep Tasawuf Dalam Kegiatan Agribisnis di Tarekat Sayuriah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah referensi tentang teori yang diperoleh dari pustaka yang berhubungan dan mendukung penelitian yang akan digunakan. Oleh karena itu bagian ini akan memaparkan beberapa teori dari hasil penelitian yang akurat dengan penelitian ini.

Manajemen Agribisnis Dalam Perspektif Ekonomi Islam” yang di ciptakan oleh Cinitia Lutfi Aryandani Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini sama persis dan memiliki tujuan untuk mengetahui sistem agribisnis di Pondok Pesantren Al-Hikmah dan menjelaskan bagaimana fungsi agribisnis sebagai perencanaan, pengawasan, dan pengarahan dengan baik dan sudah menggunakan prinsip

ekonomi islam dalam mengedepankan syariah islam dan prinsip kejujuran.²¹ Ini berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Tarekat Sayuriah dengan ekonomi islam disektor pertanian berbasis agribisnis dan mengedepankan prinsip kejujuran namun ada kedekatan mengenai konsep tasawuf nya dengan maqamat penting *zuhud*, *wara*, dan *qana'ah* demi mendekati diri kepada Allah serta menghindari permasalahan agar tidak terlena oleh dunia

Kemudian paparan dari seorang Fathul Aminuddin Aziz dalam bukunya *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, bahwa dalam sistem manajemen sumber daya manusia menjadi faktor sangat utama yang menentukan. Manajemen timbul karena sebab adanya orang yang berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Pengembangan menjadi hal yang penting agar dapat menghasilkan sesuatu yang inovatif dan produktif. Proses itu harus dilakukan dengan jangka panjang untuk meningkatkan struktur, prosedur, dan aspek sistem dalam kehidupan manusia.²²

Maka dari itu, keterkaitannya dengan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Tarekat Sayuriah memiliki kesamaan karena menciptakan koperasi demi mengembangkan dan menghasilkan sayur mayur yang produktif dan memajukan sektor rill dari agribisnis, kemudian menumbuhkan inovasi sehingga dapat memasok sayur mayur ke pasar tradisional maupun internasional sesuai perencanaan tertentu. Semua itu untuk meningkatkan struktur, prosedur, dan keberlangsungan hidup manusia.

²¹ Cintia Lutfi Aryandani, *Manajemen Agribisnis Dalam Perspektif Ekonomi Islam* Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syari'ah Institusi Agama Islam Negeri Purwokerto 2016

²² Fathul Aminuddin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Islam*, hlm. 6.

F. Kerangka Berpikir

Penulis mengambil referensi yang berjudul “Konsep ekonomi tasawuf dari kitab Al-Luma Al-Hikam dan Risalatul Qusairiah”, membahas tentang implementasi konsep *zuhud*, *wara*, dan *qanaah* untuk perbaikan ekonomi, bahwa orang yang *wara* dalam mencari harta sesuai dengan struktur yang dihalalkan oleh syariah. Seperti berdagang, *mudhabarah* atau bagi hasil dan lain lain. Semua mekanisme yang dijalankan diperbolehkan syariah akan mendorong laju perekonomian. Seperti bagi hasil akan menciptakan kekayaan dan pendapatan untuk menumbuhkan sektor riil kemudian meningkatkan produktivitas dan kesempatan bekerja sehingga kemajuan ekonomi akan terdorong.

Di dalam kitab itu menjelaskan bahwa orang yang *zuhud* tidak tertipu daya oleh dunia sehingga dia tidak terpana untuk memupuk kekayaan dan kemewahaan, karena orang *zuhud* lebih menyukai menginfakkan hartanya pada jalan yang taat adalah termasuk ke fakir miskin bidang pendidikan pesantren. Kemudian hatinya merasa cukup namun mereka harus tetap mencari rezeki, apabila rezeki yang diperoleh lebih maka akan mereka infakan kepada orang-orang yang tidak mampu²³. Berdasarkan hasil referensi diatas maka peneliti menggambarkan kerangka terstruktur mengenai tahapan konsep tasawuf demi mendorong laju agribisnis di tarekat sayuriah.

²³ Imam al-Qusairiy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah : Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti. 1996



Tabel 1.1 : Skema Kerangka Berpikir Tahapan Konsep Tasawuf Demi Mendorong Laju Agribisnis di Tarekat Sayuriah.

Tasawuf merupakan pokok utama dalam menyelesaikan kegiatan dan permasalahan ekonomi. Namun tidak menutup kemungkinan memiliki peran penting tentang fiqh dalam memimpin batasan berperilaku ekonomi. Karena fiqh adalah panduan awalan dan sebagai zahirnya kegiatan ekonomi.

Kemudian menurut pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pandangannya terhadap ekonomi islam adalah dilandaskan atas dasar pendekatan tasawuf, karena pada masa hidup beliau, orang-orang kaya berkuasa lalu sulit untuk menerima pendekatan fiqh. Kemudian berkaitan dengan hal itu, Al-Ghazali lebih fokus kepada perilaku individu dan pembahasannya menurut perspektif Al-Quran, Sunnah, fatwa-fatwa sahabat tabi'in kemudian termasuk para sesepuh sufi yang terkenal pada jaman sebelumnya. Imam Al-Gazali mengambil sisi dari segi pertukaran dan evolusi pasar, aktivitas produksi, barter dan evolusi uang, serta peranan negara dan keuangan publik. Dari segi evolusi pasar Al-Ghazali lebih memfokuskan sebuah ekspresi dari berbagai bentuk hasrat untuk memuaskan kebutuhan ekonomi.

Imam Al-Ghazali menuturkan:

Mungkin saja petani hidup ketika peralatan pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup ditempat lahan pertanian. Jadi, petani membutuhkan pandai besi dan tukang kayu, dan mereka pada gilirannya membutuhkan petani. Secara alami, masing-masing ingin memenuhi kebutuhannya dengan memberikan sebagian miliknya untuk dipertukarkan. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan dan menawarkan alat-alatnya, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut. Atau jika petani membutuhkan alat, tukang kayu tidak membutuhkan makanan. Keadaan inilah menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak dan tempat penyimpanan pertanian di pihak lain. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar.²⁴

²⁴ Abu Hamid al-Gazali, Ihya 'Ulum al - Addin, (Beirut: Dar Da'wah, t.t), Juz. 3, h. 227

Dalam penelitian ini, perekonomian berbasis agribisnis di Tarekat Sayuriah bahwa dengan mengembangkan beberapa kelompok tani tersebut, maka dibutuhkanlah koperasi yang ada di agribisnis menjadi pengembangan untuk mengatur budidaya dan juga pemasaran sebagai penyimpanan kebutuhan alat atau berupa barang disatu pihak sehingga muncul para pembeli sesuai dengan kebutuhannya dan terbentuklah suatu pasar. Pendekatannya pun sama seperti menurut Imam Al-Ghazali bahwa agribisnis di tarekat sayuriah pun berlandaskan pendekatan tasawuf namun ada pendekatan fiqh didalamnya sehingga tidak ada orang yang berkuasa atas kekayaan karena memiliki akhlak dan hati yang bersih serta terhindar dari keegoisan mengenai harta.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. John Crosswell mengemukakan metode penelitian kualitatif sebagai “suatu pendekatan atau menelusuri untuk mengeksplorasi dan memahami sesuatu”.²⁵Tujuan dari metode ini adalah mencari sebuah pengertian yang mendalam mengenai suatu fakta atau kejadian, masalah, gejala, maupun peristiwa. Berkaitan dengan itu bisa didapat dari wawancara, dan induktif.²⁶ Kemudian penelitian yang bersifat deskriptif adalah yakni menggambarkan suatu permasalahan dengan apa adanya.

²⁵J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).7.

²⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).7.

Penelitian secara deskriptif ini bertujuan untuk mengukur secara teliti terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, namun tidak melakukan hipotesis. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²⁷

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Lexy J. Moleong bahwa penelitian deskriptif dilakukan jika data yang dikumpulkan berupa sebuah kata-kata, gambar, dan juga bukan angka-angka; adanya penerapan kualitatif.²⁸

Dalam penelitian ini, jenis data yang terkumpul merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian pada perumusan masalah, yang meliputi: (1) bagaimana penerapan konsep tasawuf : *zuhud, wara, qana'ah* di tarekat sayuriah. (2) bagaimana penerapan konsep tasawuf: *zuhud, wara, qana'ah* dalam kegiatan agribisnis. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan penelitian mendalam menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan terbagi pada dua macam:

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya, 1991).6

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data asli yang diperoleh peneliti. Sumber data primer ini diperoleh dari subjek sebagai responden berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pengamatan wawancara secara langsung dengan pengasuh pondok Pesantren Al-Ittifaq Tarekat Sayuriah Desa Ciburial Kecamatan Rancabali.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang untuk memperkuat data primer. Dalam hal ini, data diperoleh dari karya-karya seperti buku, majalah, jurnal, atau hasil dari pemikiran. Berdasarkan penelitian yang diambil kemudian disesuaikan.

Dalam penelitian ini, jenis data yang terkumpul merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian pada perumusan masalah, yang meliputi:

- a. Penerapan Konsep Tasawuf dalam kegiatan Agribisnis di Tarekat Sayuriah
- b. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu dengan penelitian mendalam menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk menjawab perumusan masalah yang telah disusun, meliputi beberapa tahap meliputi:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat berbagai informasi yang telah disaksikan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi selama penelitian melalui pendengaran, penglihatan dan merasakan langsung kejadian tersebut.²⁹

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab melalui komunikasi langsung terhadap responden. Wawancara dilakukan untuk melakukan komunikasi kepada subjek penelitian sehingga data-data yang diperlukan diperoleh secara akurat.

Untuk memudahkan proses wawancara, diperlukan instrumen pendukung seperti pertanyaan-pertanyaan wawancara, alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, serta *tape recorder* untuk merekam percakapan selama wawancara berlangsung.

²⁹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2000).116.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data/informasi dengan bukti dan keterangan yang telah ada sebelumnya. Dokumentasi ini berupa catatan kasus subjek yang diperoleh dari guru atau ulama, gambar,serta referensi-referensi yang bersangkutan atau jurnal yang terkait. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol – simbol.³⁰

3. Analisa data

Analisis data merupakan penguraian data yang telah terkumpul sehingga menjadi lebih sistematis dan sederhana. Analisis data yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah dengan cara deskriptif, yaitu identifikasi berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun. Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pengolaan data, atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 102.

sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam sebuah penelitian.³¹

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan.
3. Mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
4. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.³²

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. “Kelima teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (persistent observation), 2) Trianggulasi (triangulation) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3)

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 102.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 102.

Pengecekan anggota (member check), 4) Diskusi teman sejawat (reviewing), dan 5) Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (referential adequacy check)³³ penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Observasi Secara Rutin

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian.

2. Trianggulasi

Yang dimaksud trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya”. Hamidi menjelaskan “teknik trianggulasi ada lima, yaitu: 1) Trianggulasi metode, 2) Trianggulasi peneliti, 3) Trianggulasi sumber, 4) Trianggulasi situasi, dan 5) Trianggulasi teori”.³⁴

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), hal. 102.

³⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004, hal.83

3. Menelusuri anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam member check ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili

4. Diskusi kerabat terdekat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga kerabat terdekat.

5. Ketercukupan referensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

4. Tahapan – Tahapan Penelitian

1. Tahapan Invention

Tahapan ini adalah tahap pra lapangan, menurut Lexy Moleong menyebutnya dengan tahap orientasi, tahapan ini digunakan untuk mendapatkan deskripsi secara global dari obyek penelitian dan selanjutnya menghasilkan rancangan penelitian. Dalam tahapan ini terdapat enam tahapan yang diidentifikasi oleh peneliti, yaitu:

- a. Menyusun perencanaan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki atau menilai keadaan tempat penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyusun kelengkapan penelitian.

2. Tahapan Discovery

Tahapan ini adalah dalam tahapan eksplorasi secara terfokus sesuai dengan pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian, tahapan ini merupakan pekerjaan di lapangan di mana peneliti memasuki lapangan dengan melakukan interview, pengamatan, dan pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah memperoleh data kemudian peneliti mencatat dengan cermat dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan secara intensif setelah memaksimalkan penelitiannya..

3. Tahapan Explanation

Pada tahapan ini peneliti menelaah kembali seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dan pengumpulan data serta dokumentasi. Setelah itu peneliti mengorganisir kembali hasil yang telah ditelaah untuk dianalisis dengan mendiskripsikan data-data untuk mencari kesimpulan hasil penelitian.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada di sebuah Yayasan Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang terdapat di Ciwidey, berlokasi di pedesaan, yang terletak di Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Yayasan Pondok Pesantren ini mempunyai beberapa jenjang dan jenis pendidikan yang bersifat formal maupun non formal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai serta menumbuhkan sisi perekonomian dari segi agribisnis sebagaimana yang akan dideskripsikan dalam hasil laporan penelitian skripsi ini. Dengan demikian penulis menganggap lokasi ini sudah strategis-representatif untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini, penulis menguraikan rencana mengenai garis besar penulisan laporan skripsi secara sistematis. Adapun rencana garis besar penulisan tersebut sebagai berikut.

Bab Pertama, mengenai *Pendahuluan*. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran

Bab Kedua, Tinjauan mengenai Pengertian Tasawuf, Tasawuf Menurut Tarekat Sayuriah, Pengertian Tarekat, menjelaskan Tarekat Sayuriah, Pandangan Zuhud Menurut Tarekat Sayuriah, Pandangan *Wara* menurut Tarekat Sayuriah, Pandangan *Qana'ah* menurut Tarekat Sayuriah, Pengertian Agribisnis, Agribisnis dalam Islam, Hubungan Pondok Pesantren Dengan Agribisnis Agribisnis di Tarekat Sayuriah.

Bab Ketiga, Hasil Dan Pembahasan Mengenai Profil Pondok Pesantren Al-Ittifaq Tarekat Sayuriah Deskripsi Lokasi Penelitian meliputi Sejarah Singkat, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Penerapan Konsep Tasawuf Dalam Kegiatan Agribisnis di Tarekat Sayuriah.

Bab Keempat, Kesimpulan dan Saran.